



Menjembatani PAUD dan SD: Studi Kasus Peran Guru PAUD dalam Transisi Pembelajaran di SD Inpres 59, Distrik Aimas

Winantu¹, Aris Kusmiran², Martinus Antoh³, Agung Parirak⁴

STAK Mesias Sorong

Received: 20 Agustus 2023
Revised: 27 Agustus 2023
Accepted: 1 September 2023

Abstract

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial yang menentukan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru PAUD dalam mempersiapkan transisi pembelajaran yang berkesinambungan ke tingkat sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian dilakukan di SD Inpres 59 Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, dengan subjek guru PAUD dan guru kelas awal SD. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki peran penting dalam membangun kesiapan sosial-emosional, kognitif, dan keterampilan dasar anak. Namun, terdapat tantangan dalam kesinambungan kurikulum, komunikasi antarlembaga, serta pemahaman guru SD terhadap pendekatan pembelajaran PAUD. Oleh karena itu, sinergi antara PAUD dan SD menjadi kunci dalam menciptakan transisi yang optimal.

Keywords:

(*) Corresponding Author:

Transisi pembelajaran, guru PAUD, sekolah dasar
winantusudiro@gmail.com

How to Cite: Winantu, Kusmiran, A., Antoh, M., & Parirak, A. (2023). *Menjembatani PAUD dan SD: Studi Kasus Peran Guru PAUD dalam Transisi Pembelajaran di SD Inpres 59, Distrik Aimas.* <https://doi.org/10.5281/zenodo.16333681>

PENDAHULUAN

Masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase kritis yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan jangka panjang. Masa ini tidak hanya menandai perubahan jenjang pendidikan, tetapi juga membawa perbedaan dalam pendekatan pembelajaran, struktur kegiatan, dan ekspektasi terhadap peran anak di lingkungan sekolah.¹ Perubahan yang drastis ini dapat menjadi pengalaman yang menantang bagi anak apabila tidak dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu, transisi yang berkesinambungan antara PAUD dan SD menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dari para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan.² Beberapa ahli pendidikan menekankan pentingnya kesinambungan dalam pendekatan dan kurikulum antara PAUD dan SD. Hohmann dan Weikart (2002) mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran anak sangat ditentukan oleh konsistensi pendekatan yang memperhatikan kebutuhan, minat, dan gaya

¹ Kemendikbud, "EPISODE KE-24 Episode Merdeka Belajar Hingga Saat Ini," 2022.

² Finahari Nur Khalawati dan Dwi Prasetyawati Diah Hariyanti, "Urgensi Persiapan Anak Dalam Masa Transisi PAUD Ke SD," *Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*, no. 20 (2024).



belajar anak. Transisi yang bersifat mendadak dan tidak terencana dapat memicu kecemasan, penurunan motivasi belajar, bahkan resistensi terhadap sekolah.³

Dari sudut pandang psikologi perkembangan anak, kesiapan belajar di sekolah dasar melibatkan aspek yang lebih luas daripada kemampuan akademik semata. Jean Piaget menjelaskan bahwa anak pada usia 6–8 tahun berada dalam tahap operasional konkret, yang artinya mereka mulai mampu berpikir logis namun masih bergantung pada objek konkret untuk memahami konsep.⁴ Selain itu, Erik Erikson mengungkapkan bahwa anak pada usia ini sedang berada dalam tahap psikososial “industry vs inferiority” di mana anak mulai mengembangkan rasa percaya diri melalui keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dengan demikian, lingkungan belajar yang suportif dan pengalaman belajar yang bertahap akan sangat membantu perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian anak.⁵

Dalam konteks transisi ke SD, kesiapan anak tidak hanya dilihat dari kemampuan mengenal huruf dan angka, tetapi juga meliputi kesiapan sosial-emosional seperti kemampuan mengikuti instruksi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan rutinitas baru. Vygotsky (1978) juga menekankan bahwa kemampuan belajar anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan dukungan orang dewasa.⁶ Oleh karena itu, peran guru PAUD sangat penting dalam membimbing anak memasuki dunia belajar yang lebih terstruktur, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini penting tidak hanya untuk memahami dinamika transisi dari PAUD ke SD, tetapi juga untuk melihat dampaknya secara nyata bagi siswa kelas 1, 2, dan 3 SD. Siswa yang mengalami transisi yang buruk cenderung menunjukkan ketidaksiapan dalam mengikuti kegiatan belajar, rendahnya partisipasi di kelas, serta kesulitan dalam membangun relasi sosial. Sebaliknya, siswa yang memperoleh pengalaman transisi yang baik akan lebih cepat menyesuaikan diri dan menunjukkan kemajuan belajar yang lebih stabil sejak awal tahun ajaran. Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi guru PAUD dan guru SD. Bagi guru PAUD, temuan ini dapat menjadi refleksi dan penguatan terhadap praktik-praktik pembelajaran yang membekali anak dengan keterampilan dasar yang relevan untuk jenjang berikutnya. Sementara bagi guru SD, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik baru, terutama di kelas-kelas

³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak, Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta, 2015), <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.238>.

⁴ Ridho Agung, “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika,” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 27–34.

⁵ Tiara Emiliza, “Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H, Erikson terhadap Pendidid,” *Repository IAN Bengkulu*, no. 1 (2019): 75–84.

⁶ Agung, “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika.”

awal yang menjadi fondasi perkembangan akademik dan sosial anak di tahun-tahun selanjutnya.⁷

Dengan mengambil lokasi di SD Inpres 59 Distrik Aimas Kabupaten Sorong, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana guru PAUD berperan dalam mendukung transisi pembelajaran yang berkesinambungan. Studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan daerah untuk mengembangkan program transisi yang terstruktur dan sistematis, serta memperkuat kolaborasi antara lembaga PAUD dan SD guna menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan efektif bagi anak.

Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya transisi pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar. Nurani (2015) menunjukkan bahwa ketidaksiapan anak di jenjang SD sering kali berasal dari perbedaan pendekatan dan metode pembelajaran yang drastis antara PAUD dan SD.⁸ Di Indonesia, regulasi terkait kesiapan masuk SD sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa usia minimal masuk SD adalah 7 tahun atau paling rendah 6 tahun dengan kesiapan psikis anak sebagai pertimbangan. Namun, praktik di lapangan menunjukkan belum adanya koordinasi yang sistematis antara lembaga PAUD dan SD dalam memastikan transisi pembelajaran berlangsung lancar.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembahasan

1. Peran Guru PAUD dalam Membangun Kesiapan Anak, Hambatan Transisi, dan Pentingnya Kolaborasi PAUD–SD

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Di lingkungan sekitar SD Inpres 59, guru-guru PAUD telah menerapkan berbagai strategi untuk mendukung proses transisi ini.¹⁰ Kesiapan anak dibangun melalui pembiasaan aktivitas yang terstruktur, penguatan kemampuan dasar seperti membaca permulaan, berhitung sederhana, hingga

⁷ Maria Teodora Ping et al., "Praktik-praktik Baik Lingkungan Belajar dan Capaian Pembelajaran: Laporan Rapor Pendidikan Tahun 2023," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2023.

⁸ Aghnaita, "Studi Komporartif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori," 2018, 103.

⁹ Susilahati Susilahati et al., "Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5779–94, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>.

¹⁰ Kemendikbudristek BSKAP, *Kemendikbudristek BSKAP, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan M*, 2022.

pelatihan kemandirian dan tanggung jawab sosial.¹¹ Salah satu pendekatan yang dominan digunakan adalah metode *bermain sambil belajar*, yang memungkinkan anak-anak memperoleh keterampilan dan pengetahuan melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.¹² Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran terasa lebih alami, tetapi juga mendorong pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang.¹³

Namun demikian, dalam praktiknya, proses transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SD, ditemukan adanya kesenjangan antara ekspektasi guru SD dengan kondisi riil anak yang baru memasuki dunia sekolah dasar. Banyak guru SD menyampaikan keluhan terkait kurangnya kedisiplinan, lemahnya keterampilan dasar, serta rendahnya daya tahan anak dalam mengikuti kegiatan belajar yang lebih terstruktur dan berorientasi akademik.¹⁴ Di sisi lain, guru PAUD justru menilai bahwa pendekatan pembelajaran di SD masih terlalu akademis dan belum mengakomodasi karakteristik serta kebutuhan anak usia dini. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya perbedaan paradigma antara PAUD dan SD yang belum tersambung dengan baik.¹⁵ Salah satu faktor yang memperparah hambatan transisi ini adalah belum optimalnya komunikasi dan koordinasi antara lembaga PAUD dan SD. Di banyak kasus, tidak terdapat mekanisme pertukaran informasi yang sistematis terkait kesiapan anak didik. Bahkan, belum ada kebijakan transisi yang diterapkan secara lokal untuk menjembatani kedua jenjang pendidikan ini. Ketidakhadiran kebijakan yang mengatur secara konkret tahapan dan strategi transisi membuat guru PAUD dan SD bekerja secara terpisah, sehingga kontinuitas pengalaman belajar anak menjadi terganggu.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transisi sangat dipengaruhi oleh kualitas dialog dan kolaborasi antara guru PAUD dan guru SD. Beberapa inisiatif positif telah dilakukan, seperti komunikasi informal antar guru untuk membahas kesiapan anak sebelum masuk SD. Informasi yang dibagikan meliputi aspek perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak, yang sangat berguna bagi guru SD untuk menyesuaikan pendekatan mereka.

¹¹ Ade Suhendar et al., "Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar : Pendekatan Kualitatif," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 5 (2025): 1315–23, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6952>.

¹² Siska Apriyanti dan Ema Aprianti, "Dampak penyelenggaraan aktivitas baca, tulis dan hitung (Calistung) pada anak usia dini," *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 4 (2023): 399–407.

¹³ B A B Ii, "Konsep Bermain Sambil Belajar "Belajar," *UIN Sunan Kalijaga* 2, no. 2252 (2018): 14–65.

¹⁴ Mohamad Rifai dan Fahmi, "Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar," *Tarbawi* 3, no. 01 (2017): 129–43.

¹⁵ Riana Mazhar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16 (Jakarta, 2015).

Meskipun demikian, inisiatif ini masih bersifat individual dan belum terintegrasi dalam kebijakan kelembagaan.¹⁶ Perlu adanya sistem kolaboratif yang lebih terstruktur, dengan dukungan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan, agar proses transisi menjadi bagian dari strategi pendidikan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Dengan memperkuat peran guru PAUD dalam membentuk kesiapan anak, mengatasi hambatan transisi, serta membangun kolaborasi yang efektif dengan guru SD, maka proses transisi anak ke jenjang pendidikan dasar dapat berlangsung lebih mulus.¹⁷ Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif bagi perkembangan anak di kelas 1, 2, dan 3 SD, sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan dasar secara menyeluruh.

2. Hasil Studi Kasus: Transisi PAUD ke SD di SD Inpres 59

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan lima guru PAUD yang berada di sekitar SD Inpres 59, ditemukan bahwa guru-guru PAUD secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kesiapan transisi anak ke sekolah dasar. Strategi tersebut mencakup integrasi aktivitas pembiasaan dalam rutinitas harian, seperti menyapa guru, merapikan alat belajar, mengikuti rutinitas pagi, dan berbaris saat masuk kelas. Aktivitas-aktivitas ini dimaksudkan sebagai latihan kedisiplinan sekaligus pembentukan karakter anak sejak dini. Selain itu, kemampuan dasar seperti membaca permulaan, berhitung sederhana, dan pengenalan huruf dan angka diajarkan secara bertahap dengan pendekatan bermain yang menyenangkan, sehingga anak tidak merasa tertekan secara psikologis. Guru-guru PAUD juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar tanggung jawab sosial melalui tugas-tugas kecil seperti membereskan mainan, berbagi dengan teman, serta menyampaikan pendapat dalam forum kelompok. Salah satu guru dari PAUD "TK Kharisma" menegaskan pentingnya kenyamanan belajar bagi anak usia dini:

"Kami tidak ingin anak-anak merasa tertekan. Belajar itu menyenangkan. Kami siapkan mereka bukan hanya agar bisa baca tulis, tapi supaya mereka senang datang ke sekolah dan siap berinteraksi."

Namun demikian, proses transisi dari PAUD ke jenjang SD masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup signifikan. Hasil wawancara dengan tiga guru kelas 1 SD Inpres 59 mengungkapkan bahwa banyak anak yang baru masuk belum memiliki keterampilan dasar yang memadai. Guru SD menyebutkan bahwa anak-anak sering kesulitan untuk mengikuti perintah, tidak mampu duduk dengan tenang dalam waktu yang cukup lama, serta menunjukkan kemampuan membaca dan berhitung yang sangat bervariasi. Perbedaan

¹⁶ Riana Mazhar.

¹⁷ Dadang Sutdrajat, *Memahami Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, Pendidikan Nusantara*, vol. 2 (kalimantan selatan, 2020).

kesiapan ini sering kali menghambat jalannya proses pembelajaran di kelas awal SD.

Salah seorang guru kelas 1 (inisial S) menyampaikan pengalamannya:

“Kami kadang harus mengulang dari nol. Anak-anak tidak tahan duduk lama, sulit diajak fokus, apalagi untuk pelajaran yang sifatnya akademis.”

Di sisi lain, guru PAUD menyampaikan kritik terhadap pendekatan pembelajaran di SD yang dinilai terlalu akademis dan belum sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Tekanan untuk dapat membaca dan menulis secara cepat seringkali membuat anak-anak merasa cemas dan tidak nyaman.¹⁸ Hambatan lain yang signifikan adalah minimnya



komunikasi dan koordinasi antara lembaga PAUD dan SD. Tidak ada forum komunikasi rutin antara guru PAUD dan guru SD, dan proses serah terima informasi mengenai anak didik juga belum berjalan secara formal. Akibatnya, guru PAUD merasa tidak dilibatkan dalam proses transisi anak ke jenjang berikutnya, termasuk dalam perencanaan pembelajaran awal di kelas 1 SD.

Hasil studi kasus ini juga mengungkap bahwa beberapa guru dari kedua jenjang pendidikan telah melakukan inisiatif kolaboratif secara informal. Sebagai contoh, beberapa guru PAUD memberikan informasi perkembangan anak secara lisan kepada guru SD sebelum tahun ajaran dimulai. Informasi ini mencakup aspek sosial-emosional anak, kebiasaan belajar, serta respons anak dalam situasi kelompok. Namun, inisiatif seperti ini masih bersifat personal dan belum menjadi bagian dari sistem pendidikan yang terstruktur atau didukung oleh regulasi yang mengikat. Kepala sekolah SD Inpres 59 (inisial M.R) mengonfirmasi hal tersebut dengan pernyataannya:

“Kami sebenarnya terbuka kalau guru PAUD ingin berdiskusi atau menyampaikan masukan, tapi belum ada kebijakan resmi dari dinas tentang itu.”

¹⁸ Asyari Ratno Abidin, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (surabaya, 2023).

Foto kegiatan wawancara Guru SD dan Kepala Sekolah



Ketiadaan kebijakan lokal yang secara eksplisit mengatur mekanisme transisi dari PAUD ke SD menjadi salah satu penyebab utama belum terbangunnya sinergi kelembagaan. Padahal, guru-guru dari kedua jenjang telah menyadari bahwa kerja sama dan komunikasi yang efektif sangat penting dalam memastikan kesiapan anak secara menyeluruh bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kesiapan sosial, emosional, dan fisik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak pengelola sekolah dan dinas pendidikan untuk membangun kebijakan transisi yang jelas dan mendorong kolaborasi antarlembaga sebagai bagian integral dari proses pendidikan dasar yang berkesinambungan. Berikut tabel wawancara transisi:

| o. | Fokus Temuan | Deskripsi | Sumber Data | Keterangan |
|----|-------------------------|--|--|--|
| | Strategi Guru PAUD | Guru PAUD membangun kesiapan anak melalui pembiasaan aktivitas terstruktur, penguatan kemampuan dasar, serta pelatihan kemandirian dan sosial. | Wawancara Guru PAUD "TK Kharisma", Observasi Kegiatan PAUD | Dilakukan wawancara mendalam dengan guru PAUD |
| | Metode Pembelajaran | Pendekatan "bermain sambil belajar" menjadi metode utama untuk membantu anak belajar secara menyenangkan dan tidak memberatkan. | Observasi di tiga lembaga PAUD | PAUD charisma, PAUD bersinar, PAUD solafide |
| | Ketidaksesuaian Harapan | Guru SD mengeluhkan kurangnya keterampilan dasar, daya tahan belajar, dan kedisiplinan anak baru. | Wawancara Guru Kelas 1 SD Inpres 59 | Wawancara mendalam dengan guru SD kelas 1 |
| | Perbedaan Paradigma | Guru PAUD menilai bahwa pembelajaran di kelas 1 SD terlalu akademik dan belum sesuai dengan karakteristik anak usia dini. | Wawancara Guru PAUD dan Guru SD | Wawancara dengan guru kelas 1 SD Inpres 59 dan guru PAUD |

| | | | | |
|--|------------------------------|---|---------------------------------------|---------------------------------------|
| | Kurangnya Komunikasi | Tidak terdapat forum atau mekanisme komunikasi formal antara lembaga PAUD dan SD. | Wawancara Kepala Sekolah dan Guru | Wawancara Kepala sekolah SD Inpres 59 |
| | Upaya Kolaboratif Pribadi | Beberapa guru PAUD dan SD mulai menjalin komunikasi informal menjelang tahun ajaran baru, namun belum didukung sistem atau kebijakan resmi. | Wawancara Guru PAUD dan Guru SD | |
| | Ketiadaan Kebijakan Transisi | Tidak ada kebijakan lokal dari dinas pendidikan yang mengatur mekanisme transisi dari PAUD ke SD secara terstruktur dan berkesinambungan. | Wawancara Kepala Sekolah SD Inpres 59 | Wawancara Kepala sekolah SD Inpres 59 |

Kesimpulan

Studi kasus ini menunjukkan bahwa peran guru PAUD sangat penting dalam membangun kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, guru PAUD berhasil menanamkan keterampilan dasar, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial secara bertahap dan menyenangkan. Namun, proses transisi dari PAUD ke SD masih menghadapi berbagai hambatan, terutama karena adanya perbedaan ekspektasi antara guru PAUD dan guru SD, pendekatan pembelajaran yang belum selaras, serta belum adanya mekanisme komunikasi yang terstruktur antar lembaga. Ketidaksihambatan pendekatan pembelajaran di SD yang cenderung terlalu akademik sering kali menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan beradaptasi. Di sisi lain, guru PAUD merasa tidak cukup dilibatkan dalam proses penerimaan dan persiapan pembelajaran di SD, yang memperkuat terjadinya kesenjangan transisi. Meskipun terdapat beberapa upaya kolaboratif secara informal antara guru PAUD dan guru SD, hal tersebut belum ditopang oleh kebijakan yang mengatur transisi secara sistemik.

Dengan demikian, diperlukan intervensi kebijakan dari dinas pendidikan dan dukungan kelembagaan untuk membangun sistem transisi PAUD–SD yang berkelanjutan. Kolaborasi antara guru PAUD dan guru SD perlu difasilitasi secara formal agar dapat menciptakan kesinambungan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan dasar, tetapi juga memperkuat kualitas pendidikan pada jenjang awal sekolah dasar secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Aghnaita. “Studi Komporartif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori,” 2018, 103.
- Agung, Ridho. “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika.” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 27–34.
- Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak. Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta, 2015. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.238>.
- Apriyanti, Siska, dan Ema Aprianti. “Dampak penyelenggaraan aktivitas baca, tulis dan hitung (Calistung) pada anak usia dini.” *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 4 (2023): 399–407.
- Ii, B A B. “Konsep Bermain Sambil Belajar “Belajar.” *UIN Sunan Kalijaga* 2, no. 2252 (2018): 14–65.
- Kemendikbud. “EPISODE KE-24 Episode Merdeka Belajar Hingga Saat Ini,” 2022.
- Kemendikbudristek BSKAP. *Kemendikbudristek BSKAP. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan M*, 2022.
- Khalawati, Finahari Nur, dan Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti. “Urgensi Persiapan Anak Dalam Masa Transisi PAUD Ke SD.” *Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*, no. 20 (2024).
- Ping, Maria Teodora, Tri Lestari, Ranggalawe Istihajar, Ridwan Maulana, Anita Lie, Dian Rahayu Ekowati, dan Bambang Suwardi Joko. “Praktik-praktik Baik Lingkungan Belajar dan Capaian Pembelajaran: Laporan Rapor Pendidikan Tahun 2023.” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2023.
- Ratno Abidin, Asyari. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. surabaya, 2023.
- Riana Mazhar. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16. Jakarta, 2015.
- Rifai, Mohamad, dan Fahmi. “Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar.” *Tarbawi* 3, no. 01 (2017): 129–43.
- Suhendar, Ade, Dian Dian, Agus Agus, dan Ervin Ervin. “Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar : Pendekatan Kualitatif.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 5 (2025): 1315–23. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6952>.
- Susilahati, Susilahati, Laily Nurmalia, Hema Widiawati, Akbar Mukti Laksana, dan Lia Maliadani. “Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5779–94. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>.

Sutdrajat, Dadang. *Memahami Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pendidikan Nusantara*. Vol. 2. kalimantan selatan, 2020.

Tiara Emiliza. “Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H,Erikson terhadap Pendi.” *Repository IAN Bengkulu*, no. 1 (2019): 75–84.